
MITOS DALAM TRADISI MELAUT:

Persepsi Masyarakat Nelayan di Desa Bakida, Bolaang Mongondow Selatan, Sulawesi Utara

Mohamad Yayat Mauludu

Prodi Sosiologi Agama, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Kamarudin Mustamin

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Naufal Ilma

Prodi Pemikiran Politik Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrack:

This paper examines the myths in the fishing tradition of the fishing community in South Bolaang Mongondow. This type of research is qualitative with a sociological and anthropological approach that seeks to explain myths in the sea to the people of Bakida Village, Helumo District. The technique used in this research is observation, interview and documentation. The results showed that as fishermen, the seafaring community of Bakida Village, Helumo sub-district view the myths when going to sea as a tool to maintain their sense of superiority to the outside community, triggering their enthusiasm to prove to the outside world their existence in the marine world. The existence of the myth is constantly maintained as an obligation that should not be overstepped. The impact of these myths occurs in socio-cultural life, slowly fading because fishermen think that these myths have existed since time immemorial before they were in that place, in economic life the existence of myths is also not really felt by the community because they consider these myths as unwritten rules. whether they like it or not, they have to follow.

Keywords: *Sea Myth, Socio-Economic, Socio-Cultural, Tradition*

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji tentang mitos dalam tradisi melaut masyarakat nelayan di Bolaang Mongondow Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan antropologi yang berusaha menjelaskan mitos di laut pada masyarakat Desa Bakida, Kecamatan Helumo. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumenrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai nelayan, masyarakat pelaut Desa Bakida kecamatan Helumo memandang mitos-mitos saat melaut sebagai alat untuk mempertahankan rasa superioritas yang dimilikinya terhadap masyarakat luar, pemicu semangat untuk membuktikan pada dunia luar mengenai eksistensi mereka pada dunia kelautan. Keberadaan mitos tersebut terus-menerus dipertahankan sebagai sebuah kewajiban yang tidak boleh dilangkahi. Dampak mitos tersebut terjadi dalam kehidupan sosial budaya, perlahan memudar sebab nelayan menganggap bahwa mitos tersebut sudah ada sejak dahulu kala sebelum mereka berada di tempat itu, dalam kehidupan ekonomi keberadaan mitos juga tidakterlalu dirasakan oleh masyarakat karena mereka menganggap mitos tersebut seperti aturan yang tidak tertulis yang mau tida mau harus mereka ikuti.

Kata Kunci: *Mitos Laut, Sosial Ekonomi, Sosial Budaya, Tradisi*

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan populasi terbanyak di Indonesia ditinjau dari segi geografis wilayah Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan dengan luas wilayah perairan tiga kali luas seluruh wilayah daratan. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung dari pemanfaatan wilayah pesisir dan laut.¹ Dalam pemanfaatan wilayah pesisir dan laut masyarakat nelayan memiliki nilai, kebiasaan, tradisi dan adat istiadat dalam memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam melakukan penangkapan ikan.

Terkait dengan proses penangkapan ikan. Biasanya memang unik dan memiliki ciri khas sendiri. Keunikan dan kekhasan tersebut yang menjadi identitas dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Perbedaan ciri khas tersebut muncul karena beberapa sebab di antaranya latar belakang agama, adat istiadat, dan warisan turun-temurun dari nenek moyang. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah mejadi hal yang pokok dalam kehidupannya.

Menurut Melville J. Herkovits yang dikutip oleh Ryan Prayogi dan Endang Danial dalam jurnalnya yang berjudul Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai *Civic Culture* Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat superorganik, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²

Mitos terlepas dari benar atau tidaknya mitos tersebut merupakan suatu gejala yang timbul dengan sendirinya dengan berdasar anggapan dari peristiwa yang terjadi di luar batas kewajaran. Mitos ini merupakan salah satu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan atau adat budaya di tengah masyarakat sehingga teramat menarik untuk dipahami lebih lanjut. Disisi lain, mitos juga menjadi barometer tingkat peradaban masyarakat dimana mitos itu timbul dan berkembang. Tingkat peradaban yang dimaksud adalah mengacu pada perjalanan spiritualisme masyarakat. Oleh sebab itu proposal ini sedikit merupakan penelusuran tentang mitos dan keberadaannya dalam tingkat kesadaran, pandangan atau pengertian masyarakat.

Sebuah kebudayaan mempunyai dua macam bentuk, yaitu kebudayaan yang bersifat konkret dan kebudayaan yang bersifat abstrak. Salah satunya adalah dalam masyarakat terdapat mitos yang dipercaya akan membawa mereka dalam menata kehidupan untuk lebih baik. Mitos merupakan wujud kepercayaan rakyat yang merupakan warisan dari terdahulunya. Mitos ini pada biasanya dikembangkan secara lisan turun-temurun kepada generasi berikutnya. Hal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan agar adat yang telah menjadi kebiasaan dan memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat juga terjaga.

Pekerjaan melaut bukan jenis pekerjaan yang enteng. Banyak halangan dan rintangan yang setiap saat menghadang dan menghambat setiap nelayan yang sedang melakukan

¹Nikijuluw, V.P.H. *Potensi Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. (Makalah) Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2001.

²Ryan Prayogi dan Endang Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau", *Jurnal Humanika*, Vol. 23 No. 1, (2016), h. 63.

kegiatannya. Dapat dikatakan bahwa tingkat risiko melaut jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan di darat jauh lebih berat. Hal itu dipengaruhi oleh faktor medan dan cuaca di laut yang tidak menentu dan sulit diterka. Keadaan cuaca dan medan yang sulit tentu saja kian memberatkan untuk melakukan aktivitas melaut.

Jika nelayan kurang hati-hati, maut setiap saat akan mengintai dan tidak akan segan untuk mendatangi siapa pun yang lalai. Oleh karena itu, melaut tidak hanya membutuhkan keahlian dan kepiawaian, tetapi diperlukan pula sikap kehati-hatian-hatian dan pemahaman mengenai kondisi medan (laut) dimana pun berada. Sikap ini menggambarkan akan adanya suatu mitos yang mereka yakini baik secara sadar maupun tidak.

Dalam mitos, agama merupakan salah satu faktor kuat yang menyetir suatu tatanan yang ada di dalam masyarakat. Tuntunan agama meresap hingga ke setiap sendi kehidupan bermasyarakat. Tuntunan merupakan nilai yang menjadi landas dari norma. Pengaruh agama memiliki peran yang besar dalam tata cara penangkapan ikan di beberapa daerah di Indonesia termasuk di desa Bakida kecamatan Helumo kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Di dalam agama Islam, hari Jumat merupakan hari suci dimana kaum muslimin melaksanakan ibadah sholat Jumat.

Oleh karena itu nelayan di desa Bakida yang mayoritas beragama Islam lebih memilih libur pada hari Jumat. Selain libur pada hari Jumat karena para priamelakukan sholat mereka juga meyakini bahwa ketika mereka melaut di hari Jum'at tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal-hal aneh, musibah, ataupun tidak mendapatkan hasil tangkapan. Selain itu, mereka biasanya juga libur pada permulaan puasa, hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, dan atau pada 6 (enam) hari bulan Syawal (setelah Idul Fitri, biasa disebut pula syawalan).

Selain agama, faktor yang juga mewarnai tatacara penangkapan ikan dalam masyarakat adalah adat istiadat. Salah satu adat istiadat yang kental di desa Bakida kecamatan Helumo kabupaten Bolaang Mongondow Selatan adalah "*Doa Penurunan Peralatan Penangkapan*" dimana dalam tradisi ini sebelum nelayan turun pertama kalinya dengan perahu yang baru dibuat ada beberapa makanan sesajen yang sudah turun temurun dibuat dan memang harus ada disaat pelaksanaan penurunan peralatan melaut ini.

Setelah itu peralatan melaut tersebut di taruh bersamaan dengan makanan yang sudah tersedia kemudian dibacakan *Shalawat* oleh Imam kampung pada desa tersebut. Setelah Imam selesai membacakan sholawat dan beberapa doa agar terhindar dari bahaya dan dimudahkan rezekinya, kemudian Imam mengelilingi perahu dan memercikkan air ke perahu nelayan tersebut. Dalam tradisi ini masyarakat yang datang wajib mencicipi makanan yang sudah di doakan tadi, kemudian anak-anak dibawa untuk menaiki perahu yang baru dan berkeliling selama 3 (tiga) kali di dasar laut.

Dalam tradisi ini pula dipercayai oleh warga masyarakat desa Bakida bahwa makanan yang sudah dibawa dan didoakan tersebut tidak boleh dibawa kembali ke rumah. Makanan tersebut harus dihabiskan di tepi pantai. Dalam tradisi ini masyarakat meyakini adanya mitos apabila tidak melakukan doa penurunan peralatan penangkapan ini maka semua alat yang digunakan sampai perahu nelayan tersebut tidak akan mendapatkan ikan bahkan siapapun yang memakai alat dan juga perahu tersebut juga tidak akan mendapatkan apapun.

Masyarakat desa Bakida juga memiliki ikatan yang erat dengan alam. Itu juga sebabnya mereka sangat memperhatikan kejadian alam sekitar sebagai pertanda bagi kejadian lain. Sebenarnya hal itu bermula dari pepatah nenek moyang terdahulu dimana pepatah ini berkaitan dengan ilmu mendeteksi suatu kejadian yang konstan, terjadi terus-menerus dan berkaitan dengan kejadian lain yang juga konstan berlangsung dalam kondisi yang sama atau serupa.

Selain itu masyarakat pintar menyimbolkan segala sesuatu, mengkaitkan kejadian satu dengan kejadian yang lain, pintar membuat cerita yang akhirnya hingga saat ini, banyak mitos yang berkembang dan menjadi turun-temurun, meskipun begitu, sebagian masyarakat sudah tidak terlalu percaya akan mitos tersebut.

Istilah mitos sudah lama dikenal, bisa dikatakan mitos ialah sesuatu berupawacana (bisa berupa cerita, asal-usul, atau keyakinan) yang keberadaannya satu paket dengan pantangan yang tidak boleh dilanggar. Orang bilang menentang mitos itu "pamali" (dosa) bisa kualat. Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang masih bersifat tradisional. Terutama sebagian masyarakat yang masih meyakini ajaran dinamisme.

Mitos dengan aturan yang telah lampau tidak bisa begitu saja disisihkan, akan banyak hal yang harus dilalui untuk menciptakan perubahan itu. Sebuah mitos tidak selalu memiliki alasan yang logis. Dalam masyarakat tradisional yang masih meyakini adanya mitos, akan melakukan mitos dengan sangat hati-hati. Tapi bagi masyarakat modern tidak begitu adanya, mungkin karena telah banyak penjelasan yang bersifat ilmiah yang mengkaji tentang kepercayaan terhadap mitos itu.

Selain memiliki adat istiadat dan juga mitos yang cukup banyak yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang rerdahulu, masyarakat nelayan desa Bakida juga memiliki mitos yang sampai saat ini masih banyak diyakini oleh masyarakatnya karena mitos ini terkait tentang nyawa sang nelayan. Mitos tersebut sering dinamai oleh warga pesisir desa Bakida sebagai "Andularwo" atau "Hantu Laut".

Andularwo ini sangat ditakuti oleh para nelayan desa Bakida karena hantu laut ini apabila nelayan menjumpainya secara tidak sengaja maka nelayan tersebut akan jatuh sakit bahkan meninggal dunia. Menurut nelayan desa, *andularwo* ini memiliki banyak wujud yang timbul secara tiba-tiba, *andularwo* ini identik seperti kelereng kecil yang menyala di permukaan laut yang apabila nelayan menegur sosok tersebut maka lama-kelamaan wujudnya akan menjadi sangat besar.

Sudah cukup banyak nelayan desa Bakida menjumpai sosok andularwo ini, namun mereka sudah tahu persis jika itu adalah hantu laut, sehingga mereka bergegas pulang tanpa menghiraukan sosok andularwo ini, karena jika nelayan tersebut menghiraukan adanya sosok tersebut, maka sesampainya di rumah akan jatuh sakit bahkan ada juga yang tidak sampai di rumah dan langsung meninggal.

Namun itu semua kembali kepada diri masing-masing untuk memilahmana yang baik untuk diikuti atau sebaliknya. Biasanya kepercayaan '*pamali*' dan mitos ini sangat diyakini oleh orang terdahulu atau nenek moyang mereka, yang meyakini adanya pantangan yang harus ditaati untuk menghindari Bala atau musibah. Di jaman yang sudah modern seperti ini, kepercayaan atau mitos biasanya masih melekat dan diyakini oleh orang tua di pedesaan atau tempat yang masih kental dengan budayanya³ tidak terkecuali di daerah Bolaang Mongondow Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, serta diperkuat dengan pendekatan sosiologi dan antropologi untuk menelusuri sejauhmana persepsi terhadap mitos melaut pada masyarakat nelayan di kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan peneliti mengamati serta mencatatnya dalam suatu buku atau catatan observasi. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Oleh karenanya kehadiran peneliti merupakan suatu keharusandalam proses pengamatan atau interview secara langsung kepada objek yang di teliti menyangkut *mitos dalam tradisi melaut*. Selain itu, peneliti bertugas sebagai pengamat utama lebih obyektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Bakida

Desa Bakida adalah salah satu dari 11 (sebelas) Desa yang berada di wilayah Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Desa Bakida berada 8 Km dari ibu Kota Kecamatan Helumo, yang memanjang dari timur ke barat dan merupakan daerah pesisir yang langsung berbatasan dengan Utara: Hutan, Timur: Desa Trans Patoa, Selatan: Laut Maluku, dan Barat: Desa Sinandaka.

Konon menurut cerita orang-orang tua sebelum menjadi satu desa Definitif Desa Bakida adalah wilayah kepolisian Desa Duminanga pada tahun 1922, seiring dengan perkembangan waktu dan bertambahnya jumlah penduduk, maka pada tahun 1935 Desa Bakida di resmikan menjadi salah satu Desa Definif di kecamatan Bolaang Uki sejak tahun 1935, disebutkan juga Desa Bakida telah dipimpin oleh lebih kurang 16 Sangadi tetapi yang sebenarnya menurut sejarah bahkan lebih dari itu, tetapi ahli sejarah tidak mengingat lagi sangadi-sangadi lainnya.

Sesuai dengan cerita orang tua kampung pada zaman dahulu sebelum menjadi Desa Bakida, tempat ini belum berpenghuni, masih termasuk hutan belantara, kemudian pada suatu ketika datanglah sepasang suami isteri dan menetap di sana. Pada masa tersebut masih terkenal dengan masa Tobelo. Tobelo adalah salah satu suku yang terkenal sangat bengis dan kejam dan pekerjaan mereka hanya berlayar terus menerus tanpa henti dari satu pulau ke pulau yang lain, dengan menggunakan kapal layar dengan nama *Sekoter*, dalam bahasa Gorontalo *Sikoteri*, sebagai perompak atau yang lebih di kenal julukan *bajak laut* yang beroperasi disepertaran laut Sulawesi dan Maluku, dan kata tobelo tersebut berasal dari salah satu pulau yang terdapat di Maluku atau Ternate, tepatnya di kepulauan *Sula*.

Singkat cerita, pada suatu ketika mendaratlah atau berlabuh perahu/kapal layar (*Sekoter*) dari suku Tobelo di Bakida (waktu itu belum Bakida, masih hutan belantara) dan mereka menemui bahwa di situ hidup sepasang suami isteri tanpa anak dan keluarga lainnya, sebagai suku yang terkenal jahat, maka timbul niat jahat dari mereka untuk membunuh sang suami dan berniat menculik isterinya. tetapi sang suami ini adalah lelaki yang kebal terhadap segala macam senjata tajam, maka perkelahian terjadi cukup lama, selama sehari penuh, dari pagi sampai sore hari, namun perkelahian yang tidak seimbang, karena suku tobelo menurut cerita lebih kurang berjumlah 6 orang, maka sang suami meninggal, dan istrinya dibawa oleh para bajak laut tersebut sampai ke pulau *Sula* Maluku, sedangkan sang isteri atau ibu tersebut telah mengandung/hamil tua, sehingga sesampainya di pulau Sula sang ibu melahirkan seorang anak laki-laki, dan ibunya member nama *Sula* sesuai dengan Pulau tempat penculik membawa ibu tersebut.

Pada suatu ketika pada saat anak telah tumbuh dewasa, maka sang ibu menceritakan kronologis dan asal usul mereka sampai dengan pembunuhan terhadap ayahnya, sampai dia/ibunya dinikahi oleh bajak laut tersebut. Akhirnya sang anak yang telah tumbuh dewasa itu timbullah dendam yang sangat membara di dalam hatinya dan dia membunuh penculik ibunya tersebut, dan dia bersama sang ibu kembali ke Bakida (*belum Bakida waktu itu*). namun rasa dendam terhadap suku Tobelo tidak pernah habis dan hilang dari ingatannya, sehingga setiap kapal layar (*Sekoter*) yang melintas di Bakida selalu dicegatnya dan orangnya dibunuh, serta darahnya diminum. Konon menurut cerita, anak yang telah tumbuh dewasa itu merasa sakit apa bila tidak membunuh dan meminum darah manusia, sehingga dia sangat terkenal dan disegani oleh kawan ataupun lawan. Dia lebih di kenal dengan sebutan **Ti'apu Danggu** atau **Ti Mootinelo**. Dan makamnya sekarang berada di Desa Bakida, pada tahun 2010 makam tersebut di pugar/diperbaiki

oleh Herson Mayulu karena beliau masih termasuk keturunan dari kakek tersebut. Dan keturunan lainnya tersebar di Kotamobagu, Kobot, Bakida, Pangia, dan Gorontalo. Demikian sejarah dan asal usul desa hingga terbentuknya desa Bakida sampai sekarang.

Masyarakat di kecamatan Helumo khususnya di desa Bakida merupakan masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan tradisi baik yang berkaitan dengan acara antara lain seperti pernikahan, kematian, kegiatan pertanian maupun kegiatan penangkapan ikan. Tradisi yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan seperti penentuan hari baik dalam penurunan perahu, doa saat penurunan perahu baru yang berkapasitas besar, pantangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan maupun syukuran atas perolehan hasil tangkapan ikan.

Kehidupan sosial budaya masyarakat desa Bakida Kecamatan Helumo di bagi menjadi dua bagian, bagian yang pertama yaitu masyarakat yang mendiami pegunungan dan masyarakat yang mendiami kawasan pantai. Mayoritas pekerjaan masyarakat desa Bakida adalah petani hal itu karena banyaknya warga yang tinggal di pegunungan dan memiliki kebun, entah itu kebun cengkeh, kelapa jagung dan padi, selebihnya yang berprofesi sebagai nelayan hanyalah masyarakat yang tinggal di pesisir pantai saja, adapun sebagaimana masyarakat yang berprofesi sebagai petani jika dalam proses menunggu panen tiba akan turun melaut hal itu dilakukan hanya sebagai pekerjaan sampingan saja berbeda dengan masyarakat pesisir pantai yang memang sangat bergantung pada hasil laut oleh karena mereka tidak punya profesi lain melainkan hanya sebagai nelayan.

Sebagai perbandingan masyarakat nelayan masyarakat Mandar juga memiliki ritual ritual yang mengiringi pembuatan perahu tradisional *sandeq*, dapat dilihat dalam tiga tahapan utama yaitu pada awal pembuatan perahu, dalam proses pembuatan perahu dan peluncuran perahu ke laut. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah merupakan pengharapan agarsenantiasa diberi keselamatan oleh Allah SWT dalam menggunakan perahu. Selain itu, ritual juga bermaksud untuk memohon rezeki yang melimpah dari proses melaut nantinya. Nilai religiusitas masyarakat Mandar terlihat jelas dari setiap tahapan ritual yang dilakukan, dengan menggunakan mantra dan do'a sebagai pesan verbal yang diadopsi dari Al-Quran dan bernuansa islami. Selain itu, pesan nonverbal dalam ritual pembuatan perahu *sandeq* dipusatkan pada penggunaan usul atau sistem pengetahuan masyarakat setempat yang dilakukan dengan tindakan maupun benda-benda simbolik untuk menunjukkan harapan atau keinginannya.³

Mitos Tradisi Melaut Masyarakat Nelayan Bakida

Dalam ulasan kajian teori dikemukakan bahwa mitos memiliki beberapa fungsi yaitu: 1) Merumuskan Kepercayaan, 2) Memperkuat Moralitas dan 3) Memberi peraturan praktis, Ketiga fungsi mitos ini kan di ulas berdasarkan fakta- fakta dilapangan sebagai berikut:

Merumuskan Kepercayaan

Masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan tradisi baik yang berkaitan dengan acara antara lain seperti pernikahan, kematian, kegiatan pertanian maupun kegiatan penangkapan ikan. Menurut hasil wawancara saya bersama informan beliau menuturkan sebagai berikut:

³Amrullah, M. *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat*. Skripsi. (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2015), h. 12.

“...Masyarakat di desa Bakida merupakan masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan tradisi baik yang berkaitan dengan acara antara lain seperti pernikahan, kematian, kegiatan pertanian maupun kegiatan penangkapan ikan. Tradisi yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan seperti penentuan hari baik dalam penurunan perahu, doa saat penurunan perahu baru yang berkapasitas besar, pantangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan maupun syukuran atas perolehan hasil tangkapan ikan...”⁴

Pendapat diatas seperti yang dikatakan oleh informan salah satu nelayan di desa Bakida tersebut beliau mengatakan bahwa:

“...Beberapa mitos yang dipercaya oleh masyarakat desa Bakida yaitu melakukan Penentuan hari baik untuk turun melaut, tidak menggunakan pohon yang sama untuk dijadikan perahu, mendoakan perlatan yang baru digunakan hal ini dilakukan sudah secara turun temurun, hal menurutnya dilakukan karena dilaut ada banyak tantangan yang dapat mengancam keselamatan nelayan, akibat dari ketidak adanya keseimbangan antara kehidupan alam nyata dan kehidupan alam gaib. Ketidakseimbangan ini akan menimbulkan bencana sehingga perlu diadakan ritual, salah satu tradisi yang masih dipercaya hingga saat ini. selanjutnya beliau menambahkan bahwa keberadaan mitos untuk merumuskan kepercayaan kepada masyarakat. Oleh karena masyarakat desa Bakida masih tradisional makamasyarakat masih menempatkan mitos sebagai aturan yang tidak tertulis yang harus dihormati...”⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa keberadaan mitos di desa Bakida adalah tidak lain salah satunya untuk merumuskan kepercayaan. Keberadaan mitos sendiri tidak hanya sebagai aturan saja, namun dipercaya oleh masyarakat setempat, dan siapa saja yang melanggarnya dipercaya akan mengalami kesialan dalam melaut.

Memperkuat Moralitas

Pengertian moralitas pada komunitas nelayan dapat dilihat pada ritual yang dilakukan sangat kental dengan ajaran islam hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan berikut ini:

“...ada berbagai macam mitos yang berkembang dan dipercaya di desa Bakida, seperti mendoakan perahu yang baru turun, tidak bisa menggunakan satu pohon kayu untuk pembuatan perahu, tidak turun di hari Jumat. Menurutnya adapun praktek doa-doa yang dilakukan oleh masyarakat nelayan desa Bakida adalah berupa sholawat kepada nabi dan pujian terhadap Allah SWT, hal ini menurutnya dipengaruhi oleh karena mayoritas agama leluhur mereka adalah muslim...”⁶

Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat yang berupa kaitan dengan profesi mereka sebagai nelayan sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini:

“...Masyarakat di desa Bakida jika memiliki perahu atau mesin perahu baru, terlebih dahulu melakukan doa hal ini menurutnya dilakukan agar perahu atau mesin tersebut bisa memberikan hasil yang melimpah dan berkah untuk keluarga, kepercayaan seperti ini sendiri menurut bapak Imam sendiri sudah berlangsung sejak lama dan dilaksanakan seolah-olah menjadi wajib bagi masyarakat disini...”⁷

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan diatas menurut hasil wawancara saya bersama Nelayan di desa Bakida bahwa:

“..Ada beberapa mitos dalam tradisi melaut yang berkembang di desa ini yaitu doa saat penurunan perahu baru, penentuan hari baik dalam penurunan perahu baru, dan melakukan syukuran saat hasil tangkapan melimpah...”⁸

⁴Suharto Dj Ente, Kepala Desa, “wawancara”, Desa Bakida, 24 September 2020.

⁵Arjuna Mataihu, nelayan, “wawancara”, Desa Bakida, 24 September 2020.

⁶Suharto Dj Ente, Kepala Desa, “wawancara”, Desa Bakida, 24 September 2020.

⁷Amir Sikili, Imam Desa, “wawancara”, Desa Bakida, 24 September 2020.

⁸Jefri Limbudu, Nelayan, “wawancara”, Desa Bakida, 28 September 2020.

Penuturan sangadi atau kepala desa diatas dibenarkan oleh informansalah satu nelayan di desa Bakida tersebut beliau mengatakan bahwa:

“..Sudah dua kali beliau membeli perahu baru dan dua kali tersebutbeliau melakukan doa sebelum perahunya digunakan untuk mencari ikan di laut, mereka percaya bahwa jika perahu mereka tidak didoakan seperti itu maka akan berpengaruh menurunnya hasil tangkapan ikan mereka di laut...”⁹

Menurut hasil wawancara bersama informan Imam di desa Bakida tersebut beliau mengatakan bahwa:

“..Dalam melakukan doa penurunan peralatan penangkapan dimana dalam tradisi ini sebelum nelayan turun pertama kalinya dengan perahu yang baru dibuat ada beberapa makanan sesajen yang sudah turun temurun dibuat dan memang harus ada disaat pelaksanaan penurunan peralatan melaut ini contohnya seperti nasi kunin, nasi merah, dan telur rebus, adapun doa-doa yang di panjaatkan adalah berupa doa-doa sholawat, doa-doa selamat, dan yasinan...”¹⁰

Setelah itu peralatan melaut tersebut di taruh bersamaan dengan makanan yang sudah tersedia kemudian dibacakan shalawat oleh imam kampung desa Bakida tersebut. Setelah imam selesai membacakan sholawatdan juga beberapa doa agar terhindar dari bahaya dan dimudahkan rezekinya kemudian imam mengelilingi perahu dan memercikkan air ke perahu nelayan tersebut. Dalam tradisi ini masyarakat yang datang wajib mencicipi makanan yang sudah di doakan tadi, kemudian anak-anak dibawa untuk menaiki perahu yang baru dan berkeliling selama 3x di dasar laut.

Menurut hasil wawancara saya bersama informan di desa Bakida beliu mengatakan bahwa:

“..Keberadaan mitos tersebut tidak hanya sebagai sebuah kepercayaan semata melainkan bahwa keberadaan mitos tersebut juga untuk memperkuat moralitas para warga khususnya warga masyarakat nelayan desa Bakida agar lebih menghargai para pendahulu mereka. Dan menghargai bahwa yang tinggal di tempat tersebut tidak hanya masyarakat melainkan terdapat mahluk lain ciptaan tuhan yang kasatmata oleh manusia...”¹¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa keberadan mitos memberikan manfaat kepada warga desa tersebut untuk memperkuat moralitas sekaligus untuk mengharai bahwa yang tinggal di tempat tersebut tidak hanya manusia saja melainkan ada mahluk lain ciptaan Tuhan yang kasat mata oleh manusia.

Memberikan Peraturan Praktis

Peraturan praktis yang didapatkan dari mitos seperti aturan dalam menurunkan perahu sebagai mana yang dikatakan oleh informan berikut ini:

“...Dalam tradisi warga masyarakat desa Bakida bahwa makanan yang sudah dibawa dan di doakan tersebut tidak boleh dibawa kembali kerumah, jadi makanan tersebut harus dihabiskan di tepi pantai. Dalam tradisi ini masyarakat meyakini adanya mitos apabila tidak melakukan doa penurunan peralatan penangkapan ini maka semua alat yang digunakan sampai perahu nelayan tersebut tidak akan mendapatkan ikan bahkan siapapun yang memakai alat dan juga perahu tersebut juga tidak akan mendapatkan apapun...”¹²

Sejalan dengan itu informan menuturkan bahwa:

“...beliau yang tidak percaya adanya mitos ini ketika beliau membuat perahu baru tidak di laksanakan doa sukuran, seketia dia mencoba perahunya turun melaut untuk mecari ikan dia sering di ganggu atau di hantui oleh hantu laut atau biasa di sebut andulawo dan bermacam

⁹ Arjuna Mataihu , Nelayan, “wawancara”, Desa Bakida, 24 September 2020.

¹⁰ Amir Sikili, Imam Desa, “wawancara”, Desa Bakida, 24 September 2020

¹¹ Suharto Dj Ente, Kepala Desa, “wawancara”, Desa Bakida, 24 September 2020.

¹² Suharto Dj Ente, Kepala Desa, “wawancara”, Desa Bakida, 24 September 2020.

macam model seperti ada yang memanggil namanya ketika di lihat tidak ada orang di sekitarnya setelah itu bapak tersebut berpinda tempat..”¹³

Informan dalam wawancara menuturkan bahwa:

“...Dulunya beliau tidak percaya akan hal-hal mistis yang akan terjadi pada nelayan jika tidak mengikuti aturan yang sudah dipercaya di masyarakat setempat sampai akhirnya suatu ketika beliau turun melaut yang hanya disekitaran pemukiman saja bersama temannya sering menjumpai hal-hal aneh yang sering muncul disekitarnya sepertimenabrak bambu di laut dan perahunya terjepit kemudian bapak tersebut berbicara dalam hatinya “tidak mungkin di tengah laut ada bambu yang hidup itukan tidak mungkin” kemudian beliau segera pergi meninggalkanbambu tersebut dan melanjutkan mendayung perahunya, beliau melanjutkan memancing mencari ikan dan menunggu pagi kemudianbeliau mengataka kepada temanya bahwa beliau semalam menabrak pohon bambu di tengah laut kemudian temanya tidak percaya kalau bapak jepri ini benar benar menabrak pohon tersebut, terus pulang beliau mendayung perahu terus pelan pelan di mana tempat yang di jumpainya semalam dan melihat kembali setelah dia lihat bahwa pohon bambusudah tidak ada lagi. Menurutnya pernah beliau menjumpainya lagi seketika informan jepri bersama bapak dan ibu nya turun melaut di malam hari dia melihat peti mayat putih yang keluar dari mulut sungai yang sangat laju kencang seperti *speed boat* yang tertuju padanya seakan akan akan menabraknya dan merasa takut kemudian beteriak sangat kencang sekali menyebut nama ibu nya..”¹⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Bakida memiliki ikatan yang erat dengan alam. Itu juga sebabnya mereka sangat memperhatikan kejadian-kejadian alam sekitar sebagai pertanda bagi kejadian lain. Selain itu, masyarakat telah pandai menyimbolkan segala sesuatu, mengkaitkan kejadian satu dengan yang lain, pintar membuat cerita yang akhirnya hingga saat ini banyak mitos yang berkembang di desa Bakida dan sudah menjadi turun-temurun, meskipun sebagian sudah tidak terlalu percaya akan mitos tersebut. Sebenarnya hal itu bermula dari pepatah nenek moyang terdahulu, dimana pepatah ini berkaitan dengan ilmu mendeteksi suatu kejadian yang konstan, terjadi terus-menerus dan berkaitan dengan kejadianlain yang juga konstan berlangsung dalam kondisi yang sama atau serupa.

Oleh karena itu, masyarakat desa Bakida tidak hanya melakukan doa saatmemiliki perahu atau mesin baru, namun juga jika mau turun untuk melaut maka terlebih dahulu menentukan hari yang bagus, Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan. Beliau mengatakan bahwa:

“..Turun dalam melaut itu tidak sembarangan, tidak sesuka hati mereka untuk turun melaut, sebelum turun melaut terlebih dahulu kita melihat hari dan jam yang baik, hal menurut kepercayaan mereka bahwa dalam seminggu ada hari yang menurut mereka buruk untuk melaut hari tersebut berupa hari *lowanga* dan *kalisurwa* mereka percaya bahwa jika nelayan turun pada hari-hari tersebut maka akan mengalami musibah...”¹⁵

Kepercayaan tentang hari buruk dan baik ini sangat melekat di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan desa Bakida hal itu seperti yang ceritakan oleh informan mengatakan bahwa:

“...Pernah terjadi di desa Bakida nelayaan hilang menurutnya bahwa nelayan tersebut turun dihari yang oleh mereka dianggap hari buruk, menurutnya pasti akan ada yang terjadi pada nelayan jika tetap memksakn diri untuk turun melaut disaatn hari *lowanga* atau hari buruk tersebut, entah akan kesasar ditengah lautan, tidak mendapatkan hasil tangkapan, ataupun diganggu oleh mahluk-mahluk ghaib...”¹⁶

¹³ Sutan Botutihe, Nelayan, “wawancara” Desa Bakida, 24 September 2020.

¹⁴ Jefri Limbudu, Nelayan, “wawancara”, Desa Bakida, 28 September 2020.

¹⁵ Ikal atau Papa Ikal, Nelayan, “wawancara”, Desa Bakida, 26 September 2020.

¹⁶ Jefri Limbudu, Nelayan, “wawancara”, Desa Bakida, 28 September 2020.

Terkait dengan makhluk-mahluk gaib atau hantu laut di desa Bakidasendiri hampir sebagian masyarakat sampai saat ini masih banyak diyakini oleh masyarakatnya karena mitos ini terkait tentang nyawa sang nelayan. Adapaun masyarakat menamakan hantu tersebut dengan sebutan *Andularwo* atau "hantu laut.

Andularwo ini sangat ditakuti oleh para nelayan desa Bakida karena hantu laut ini apabila nelayan menjumpainya secara tiba-tiba atau bahkan muncul secara tiba-tiba maka nelayan tersebut akan jatuh sakit bahkan meninggal dunia. Menurut nelayan desa Bakida *Andularwo* ini memiliki banyak wujud yang timbul secara tiba-tiba, *Andularwo* ini identik seperti kelereng kecil yang menyala di permukaan laut yang apabila nelayan menegur sosok tersebut maka lama-kelamaan wujudnya akan menjadi sangat besar.

Sudah cukup banyak nelayan desa Bakida menjumpai sosok *Andularwo* ini, namun mereka sudah tahu persis jika itu adalah hantulaut, sehingga mereka bergegas pulang tanpa menghiraukan sosok *Andularwo* ini, karena jika nelayan tersebut semakin menghiraukan adanya sosok *Andularwo* ini maka sesampainya di rumah akan jatuh sakit bahkan ada juga yang tidak sampai di rumah dan langsung meninggal.

Keberadaan hantu laut *Andularwo* ini dibenarkan oleh informan di desa Bakida beliau mengatakan bahwa:

"...Hantu laut tersebut memang ada dan beliau mengaku pernah bertemu dengan hantu tersebut (*Andilarwo*) menurutnya agar terhindar dari gangguan hantu tersebut masyarakat nelayan disarankan untuk tidak turun melaut pada hari-hari yang menurut kepercayaan di desa tersebut adalah hari yang sial atau mereka sering menyebutnya hari *Lowanga* atau *Kalisua*, menurutnya hari-hari tersebut adalah dimana mereka keluar (Hantu *Andilarwo*)..."¹⁷

Selain mitos tentang hantu laut *andilarwo* yang berkembang di desa setempat ada juga mitos yang masih dipercaya kuat oleh masyarakat nelayan disana yakni mitos dilarang menggunakan satu pohon kayu yang sama untuk dijadikan perahu, hal ini menurut mereka jika hal itu terjadi maka pemilik perahu tersebut tidak akan mendapatkan hasil tangkapan dan akan mengalami kesialan di laut hal ini seperti hasil wawancara saya bersama informan nelayan di desa Bakida beliau menuturkan bahwa:

"...Nelayan di desa Bakida tidak diperbolehkan menggunakan pohon kayu yang sama untuk dijadikan perahu oleh dua orang yang berbeda, artinya satu pohon kayu hanya bisa dijadikan perahu oleh satu orang saja, menurut penuturannya jika hal itu sampai terjadi maka kesialan akan menimpa nelayan tersebut, mulai dari tidak akan mendapatkan ikan di laut, di ganggu mahluk laut, dan akan menghadapi ombak tinggi..."¹⁸

Entah sejak kapan mitos ini dipercaya namun dari hasil penelitian lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa mitos ini masih sangat dipercaya oleh nelayan di desa tersebut, meskipun tidak ada sebuah pertaruhan khusus yang mewajibkan setiap warga untuk percaya terhadap mitos namun sebagian besar masyarakat desa Bakida masih mempercayainya, hal itu karena mereka menganggap mitos sebagai aturan praktis yang diterapkan secara turun temurun.

Dampak Mitos Terhadap Kehidupan Nelayan

Implikasi Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Bakida Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan peneliti menemukan dua implikasi mitos dalam kehidupan masyarakat nelayan desa Bakida yakni 1) dalam kehidupan sosial budaya dan 2) dalam kehidupan ekonomi. Kedua implikasi ini akan diulas sebagai berikut:

¹⁷ Rahman Usman, Nelayan, "wawancara", Desa Bakida, 26 September 2020.

¹⁸ Nursalim Pulu, Nelayan, "Wawancara", Desa Bakida, 26 September 2020.

Kehidupan Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat desa Bakida adalah desadengan mayoritas menganut kepercayaan agama islam oleh karena itu mitos yang berkembang dimasyarakat erat kitannya dengan agama islam tersebut. Dari hasil observasi peneliti, peneliti menemukan ada beberapa kebiasaan atau adat dan mitos yang berkembang di masyarakat desa Bakida namun berkaitan dengan agam itu sendiri misalkan jika masyarakat turun melaut dengan barang perahu dan mesin yang baru maka mereka terlebih dahulu akan melakukan jamuan atau doa syukuran, atau jika masyarakat mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah maka nelayan tersebut akan melakukan doa syukuran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak ikal atau yang sering disebut dengan panggilan *papa ikal* beliau mengatakan bahwa:

“...Jika hasil tangkapan dilaut melimpah maka beliau akan melakukan syukuran dengan mengundang bapak imam di desa tersebut dan para tetangga, atau menurutnya jika tidak ingin repot maka bapak ikal hanya membagikan sebagian hasil tangkapannya kepada masyarakat di dekat rumahnya tersebut..”¹⁹

Hal itu dibenarkan oleh informan informan beliau mengatakan bahwa:

“...Oleh karena masyarakat disini mayoritas memeluk agama islam makakeseluruhan adat disini sejalan dengan agama islam Salah satu adat istiadat yang kental melekat dimasyarakat di desa Bakida kecamatanhelumo kabupaten bolaang mongondow selatan salah satunya adalah "doa penurunan peralatan penangkapan" dimana dalam tradisi ini sebelum nelayan turun pertama kalinya dengan perahu yang baru dibuat ada beberapa makanan sesajen yang sudah turun temurun dibuat dan memang harus ada disaat pelaksanaan penurunan peralatan melaut ini...”²⁰

Kehidupan Sosial Ekonomi

Masyarakat yang tinggal di pesisir pantai adalah masyarakat yang menggantung perekonomiannya hidupnya pada hasil laut hal itupun berlaku di desa Bakida kecamatan Helumo namun terkait dengan Implikasi Mitos dalam kehidupan ekonomi msyarakat desa Bakida tidak terlalau berdampak. Hal itu karena mereka menganggap bahwa mitos tersebut adalah aturan yang tidak tertulis yang harus mereka jalani.

Menurut hasil wawancara saya bersama informan nelayan Desa Bakida beliau mengungkapkan bahwa:

“..Keberadaan mitos di Desa Bakida tersebut sudah ada bahkan sebelum beliau ada dan tinggal menetap didesa tersebut oleh akrena itumenurutnya masyarakat nelayan sangat menghargai mitos yang berliku di masyarakat nelayan desa Bakida...”²¹

Permasalahan terkait dalam kehidupan ekonomi yang dihadapi oleh nelayan di desa Bakida bukan hanya keberadaan mitos tersebut yang mana mereka percaya akan mengalami kesulitan apabila melanggarnya namun selain itu permasalahan yang mereka hadapi yaitu terkait dengan sebagian besar masyarakat nelayan di desa Bakida tersebut hanya menjadi buruh nelayan atau mereka bekerja dan dimodali oleh seseorang yang mereka sebut sebagai bos atau tengkulak di desa Bakida.

Hal itu seperti yang dibenarkan oleh informan beliau menuturkan bahwa:

“...Terkait dengan kepercayaan untuk tidak turun melaut pada hari jumaat, menurutnya merek nelayan mengikuti itu, dan hanya sebagian kecil warga yang turun melaut di hari Jumat tersebut, hal itu menurut mereka baik dan memberikan kesempatan kepada merea untuk

¹⁹ Ikal atau Papa Ikal, Nelayan, “wawancara”, Desa Bakida, 26 September 2020.

²⁰ Suharto Dj Ente, Kepala Desa, “wawancara”, Desa Bakida, 24 September 2020

²¹ Arjuna Mataihu, Nelayan, “wawancara”, Desa Bakida 24 September 2020.

sholat jumat berjamaah, selanjutnya beliau menambahkan bahwa permasalahan nelayan yang terjadi di desa Bakida tersebut yakni sebagai besarnelayan desa Bakida hanya sebagai buruh, artinya mereka memiliki bos atau tengkulak yang memberikan nelayan modal. Setelah mendapatkan hasil tangkap maka hasilnya akan di bagi tiga, dua bagian milik bos atau tengkulak 1 bagian milik nelayan, bahkan menurutnya adabe berapa tengkulak yang menerapkan sistem 70:30 yakni 70 persen milik tengkulak dan 30 persen milik nelayan. Menurutny nelayan mau tidak mau harus mengikuti kemauan para tengkulak karena hampir semua kebutuhn melaut dan kebutuhan sehari-hari mereka di berikan oleh bos atau tengkulak, pada akhirnya mereka harus siap hasil lautnya diambil dengan harga yang sangat murah oleh tengkulak..”²²

Dari hasil wawancara diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa implikasi mitos terhadap kehidupan ekonomi masyarakat nelayan desa Bakida kecamatan Helumo tidak terlalu berpengaruh hal ini karena mereka menganggap mitos yang berlaku di desa mereka tidak bertentangan dengan dengan kehidupan mereka, adapun permasalahan yang mereka dapatkan yaitu permainan seorang tengkulak atau bos para nelayan dengan mengambil keuntungan yang sangat besar dari nelayan dengan cara membeli hasil laut dengan murah.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara maka peneliti dapat menarik kesimpulan:

Kepercayaan Masyarakat Desa Bakida Kecamatan Helumo sebagian besar adalah beragama Islam, hal ini tentu berpengaruh terhadap kegiatan yang berlaku di desa tersebut, oleh karena mayoritas penduduknya adalah muslim maka tradisi yang berlaku tidak jauh dari ajaran Islam. Sebagai masyarakat pelaut, masyarakat nelayan Desa Bakida kecamatan Helumo memandang mitos-mitos tersebut sebagai alat untuk mempertahankan rasa superioritas yang dimilikinya terhadap masyarakat luar, pemicu semangat untuk membuktikan pada dunia luar mengenai eksistensi mereka pada dunia kelautan. Melaut adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Bakida kecamatan Helumo sebagai usaha di luar mereka. Mereka akan kehilangan kebanggaan mereka tanpa adanya laut. Ada beberapa mitos yang berkembang di masyarakat. Mitos akan mengalami masalah di lautan jika tidak mendoakan terlebih dahulu peralatan melaut, mitos akan mengalami kesialan jika turun melaut pada hari-hari tertentu, mitos terkait adanya hantu laut (*andilau*) Namun karena mayoritas agama nelayan di Desa Bakida kecamatan Helumo adalah muslim maka adat yang berlaku di desa tersebut erat kaitannya dengan agama Islam. Keberadaan mitos ini di tengah masyarakat pelaut tersebut terus-menerus digeneralisasikan sejak dahulu hingga sekarang sehingga tetapeksis dan dipandang sebagai sebuah kewajiban yang tidak boleh dilangkahi.

Implikasi Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Bakida Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat nelayan desa Bakida seluruhnya berprofesi sebagai nelayan, dalam kehidupan sehari-hari keberadaan mitos sendiri tidak terlaud berdampak pada masyarakat nelayan desa Bakida, hal itu karena mereka menganggap bahwa mits tersebut sudah ada sejak dahulu kala sebelum mereka berada di tempat itu, dalam kehidupan ekonomi keberadaan mitos juga tidakterlalu dirasakan oleh masyarakat karena mereka menganggap mitos tersebut seperti aturan yang tidak tertulis yang mau tida mau harus mereka ikuti.

²² Suharto Dj Ente, Kepala Desa, “wawancara”, Desa Bakida, 24 September 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sularvesi Barat*. Skripsi. (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2015).
- Charon, Joel M. *Symbolic Interactionism*. New Jersey: Prentice Hall, 1995.
- Maleong, Lexxy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Nikijuluw, V.P.H. *Potensi Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. (Makalah) Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2001.
- Ryan Prayogi dan Endang Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau", *Jurnal Humanika*, Vol. 23 No. 1, (2016).
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Bina Aksara , 1983.

Wawancara:

- Amir Sikili, Imam Desa, "wawancara", Desa Bakida, 24 September 2020.
- Arjuna Mataihu , nelayan, "wawancara", Desa Bakida, 24 September 2020.
- Ikal atau Papa Ikal, Nelayan, "wawancara", Desa Bakida, 26 September 2020.
- Jefri Limbudu, Nelayan, "wawancara", Desa Bakida, 28 September 2020.
- Nursalim Pulu, Nelayan, "Wawancara", Desa Bakida, 26 September 2020.
- Rahman Usman, Nelayan, "wawancara", Desa Bakida, 26 September 2020.
- Suharto Dj Ente, Kepala Desa, "wawancara", Desa Bakida, 24 September 2020.
- Sutan Botutihe, Nelayan, "wawancara" Desa Bakida, 24 September 2020.